

# PERANAN ANALISIS BIAYA KUALITAS DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI

*Cost of Goods  
Manufacture,  
Quality Cost,  
MSMEs*

**Angelia, Diah Wahyuningsih dan Heti Herawati**

*Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan*

*Bogor, Indonesia*

*Email : lemlit@stiekesatuan.ac.id*

**205**

## **ABSTRACT**

*Apparently there are some brands pay less attention and take for granted to the quality of their products. In addition to increasing sales, quality attracts consumers and provides benefits for the company. Nonetheless, most MSMEs fail in running their businesses, one of which is due to the inability to analyze the cost of quality and production efficiency. This research aims to analyze (1) components and calculation of production costs on MSMEs sandals Nagaya, (2) components and calculation of quality costs at the company in MSMEs sandals Nagaya, (3) The relationship between quality costs with production costs in increasing production costs. The results show that calculation of the cost of production is carried out very differently than common method suggested. The cost of production of MSMEs Nagaya is calculated by adding direct material costs, direct labor costs, factory overhead costs. There is no depreciation of the machine or building because MSMEs' workforce has its own machines and the factory sites joins with the owner's house. There are quality cost such as preventive cost, and internal failure cost. There's no external failure costs because the owner does not implement both warranty system and customer complaints handling system, and there is no decrease in turnover. Cost of quality was determined at 1% of total production costs. This shows that the cost of quality has no significant influence on the production activities of MSMEs Nagaya.*

Submitted:  
JANUARI 2019

Accepted:  
APRIL 2019

*Keyword: Cost of Goods Manufacture, Quality Cost, MSMEs*

## **PENDAHULUAN**

Kualitas produk dan jasa dapat dinilai dan direvaluasi melalui biaya kualitas. *Cost quality is incurred by an organization in ensuring that the product or service it provides conforms to customer requirements* (Desmond Bell *et al* (2012:107)).

Menurut Iriyadi dan Hendra Setiawan (2007: 45) terdapat 3 jenis biaya mutu, yakni "biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya penilaian mutu (*appraisal cost*), biaya kegagalan produk (*failure cost*). Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kegagalan prdouk meliputi aktivitas pemeliharaan dan peningkatan kualitas desain produk, bahan baku, komponen, mesin-mesin, dan peralatan, dan motivasi karyawan.

Biaya penilaian mutu (*appraisal cost*) meliputi biaya inspeksi mutu bahan baku, barang dalam proses, dan produk jadi serta riset kepuasan pelanggan. Biaya kegagalan produk (*failure cost*) yaitu biaya yang terjadi karena produk gagal secara internal maupun eksternal. Biaya kegagalan internal antara lain meliputi biaya gagal dalam proses produksi, kelebihan sisa bahan baku, kekurangan bahan baku, pengerjaan kembali (*rework*). Biaya kegagalan eksternal misalnya *retur* biaya karena

**JIAKES**

Jurnal Ilmiah Akuntansi  
Kesatuan  
Vol. 7 No. 1, April 2019  
pg. 205 - 212  
STIE Kesatuan  
ISSN 2337 - 7852

produk/komponen/kemasan rusak dalam masa garansi, penanganan keluhan pelanggan, dan biaya turunnya omset penjualan karena ketidakpuasan pelanggan.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu usaha yang memajukan perekonomian Indonesia. Dengan UMKM, beban negara terhadap kesejahteraan rakyat akan berkurang (sindo news). Tetapi umumnya UMKM mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya, salah satunya disebabkan oleh faktor ketidakmampuan melakukan analisa terhadap biaya kualitas dan efisiensi produksi.

UMKM sandal Nagaya adalah jenis usaha kecil menengah yang bergerak pada produksi sandal. Komponen biaya produksi sangat berpengaruh pada penentuan kualitas produk yang dihasilkan. Kualitas dari suatu produk akan berakibat pada efisiensi biaya produksi. Biaya pencegahan kerusakan, biaya penilaian serta biaya kegalalan internal UMKM Sandal Nagaya akan berpengaruh pada efisiensi produksi karena semakin menekan adanya penurunan unit yang cacat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Beberapa teori yang mendasari penelitian ini adalah :

Menurut Baldric Siregar (2013:35), biaya sama dengan beban dan *cost* sebagai harga perolehan. *Cost* (harga perolehan) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi masa manfaat atau masa yang akan datang sedangkan biaya adalah *cost* barang atau jasa yang telah memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Menurut Riwayadi (2016:19), berikut ini tiga klasifikasi biaya berdasarkan periakunya.

### **1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit.

### **2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)**

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel.

### **3. Biaya Semivariabel (*Semivariabel Cost/ Mixed Cost*)**

Biaya semivariabel adalah biaya yang mempunyai elemen biaya tetap dan biaya variabel di dalamnya. Elemen biaya tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan elemen biaya variabel merupakan bagian dari biaya semivariabel yang dipengaruhi oleh volume kegiatan. Biaya semivariabel jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi tingkat perubahannya tidak proporsional atau sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan, semakin tinggi pula jumlah biaya semivariabel, Semakin rendah volume kegiatan semakin rendah pula jumlah biaya semivariabel, tetapi perubahannya tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya semivariabel adalah biaya listrik, biaya telepon dan biaya air.

Biaya kualitas menurut L.M.Samryn (2015:306) adalah:

“biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Biaya ini pada umumnya berhubungan dengan penciptaan kualitas, pengidentifikasi, perbaikan, dan pencegahan kerusakan.”

Menurut Iriyadi dan Hendra Setiawan (2007:45), biaya mutu adalah biaya yang digunakan untuk menjaga kualitas suatu produk.

Menurut Garrison *et al* (2014:28), biaya produksi yakni mencakup biaya yang terkait dengan pemerolehan atau pembuatan suatu produk.

Hasil penelitaian Triar Sari Rochmatin dan Maswar Patuh Priyadi (2013) menunjukkan terdapat biaya kualitas sebesar 9,18% dari biaya produksi. Ini berarti biaya kualitas memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap biaya produksi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Maksud dari metode ini adalah untuk menjelaskan mengenai penerapan biaya kualitas dan biaya produksi di UMKM sandal Nagoya dan menjelaskan mengenai keterkaitan antara biaya kualitas dengan biaya produksi dan keterkaitan antara biaya kualitas dengan efisiensi produksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peranan Analisis Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi**

#### **Penentuan Harga Pokok Produksi**

UMKM Nagaya mengukur produk dari banyaknya jumlah unit produk sandal. Pemilik UMKM Nagaya sangat memerhatikan kualitas sandalnya sehingga memilih bahan-bahan terutama sol yang berkualitas. Kriteria pemilihan bahan baku UMKM Nagaya adalah memilih bahan baku dengan kualitas yang dapat tahan lama dan nyaman saat dipakai. Dengan bahan baku yang berkualitas, konsumen tidak akan terasa sakit saat dipakai oleh konsumen dan dapat dipakai saat jalan jauh serta tahan lama walaupun sering dipakai.

Perhitungan banyaknya jumlah unit yang dikerjakan oleh karyawan harus tepat karena penghitungan tenaga kerja langsung termasuk menentukan harga pokok produksi. Pembayaran tenaga kerja UMKM Nagaya dibagi mejadi 2, yakni tenaga kerja yang dibayarkan sesuai dengan banyaknya unit yang dikerjakan dan tenaga kerja yang dibayarkan bukan berdasarkan banyaknya unit yang dikerjakan.

Komponen-komponen yang termasuk kedalam produksi UMKM Nagaya, adalah:

1. Bahan Baku Langsung
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya overhead pabrik

Penghitungan biaya produksi untuk ketiga jenis model ini meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Dalam proses produksi ketiga jenis sandal ini tidak terdapat barang dalam proses awal maupun akhir karena tidak terdapat pesanan ditahun 2016 dan pembuatan ketiga jenis model sandal ini hanyalah membutuhkan waktu seminggu atau kurang permodelnya. Jadi harga pokok produksi ditentukan dari total biaya produksi.

### **Bahan Baku Langsung**

Bahan baku langsung yang digunakan oleh UMKM Nagaya berupa bahan sintesis dan bahan baku langsung yang diperlukan untuk memproduksi 150 kodi jenis sendal SL, PN 10, dan MTL 04 adalah sol puyuh serta sol kp, sol lasty, bahan colombo, hidung dan bahan honolu.

Untuk produksi Model SL dibutuhkan bahan baku langsung berupa 35 meter bahan honolu dan 50 kodi sol puyuh serta sol kp. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan honolu permeternya sebesar Rp. 60,000 sehingga biaya yang dikeluarkan untuk 35 meter bahan honolu sebesar Rp. 2,100,000. Untuk sol puyuh dan sol kp, UMKM Nagaya membeli perkodinya dengan harga Rp. 92,000 sehingga biaya yang dikeluarkan untuk 50 kodi sol puyuh dan sol kp, yakni sebesar Rp 4,600,000.

Untuk produksi model PN 10 menggunakan bahan yang sama dengan bahan yang digunakan untuk model sendal SL, yakni bahan honolu sehingga harga permeternya yang dimiliki sama, yakni sebesar Rp. 60,000/meter dan bahan yang dibeli juga sebanyak 35 meter. Sedangkan untuk sol, sol yang digunakan untuk model PN 10 berbeda dengan sol yang digunakan untuk model SL. PN 10 menggunakan sol lasty, UMKM Nagaya membeli sol lasty dengan harga Rp. 185,000/kodi sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian 50 kodi sol lasty sebesar Rp. 9,250,000 dan untuk produksi PN 10 terdapat bahan baku langsung tambahan, yakni berupa hidung. Hidung disini maksudnya adalah bahan yang digunakan sebagai bahan jepit sendal. Harga untuk hidung perkodinya adalah Rp. 15,000 sehingga biaya yang dikeluarkan untuk 50 kodi hidung adalah sebesar Rp 750,000.

Untuk produksi model MTL 04, model MTL 04 membutuhkan bahan colombo sebanyak 70 kodi dan 50 kodi sol lasty. Bahan colombo memiliki harga yang sama dengan bahan honolu, yakni Rp. 60,000/meternya sehingga biaya yang dikeluarkan untuk 70 meter adalah sebesar Rp 4,200,000. Sol yang digunakan untuk produksi model MTL 04 sama dengan sol yang digunakan untuk produksi model sendal PN 10, yakni sol lasty sehingga harga sol lasty yang digunakan untuk MTL 04 sama dengan PN 10, yakni sebesar 185,000/ kodi dan banyaknya jumlah yang dibeli juga sama.

### **Tenaga Kerja Langsung**

UMKM Nagaya mempunyai 3 kelompok jenis tenaga kerja yang terdiri dari tukang atas, tukang bawah, dan tukang dalam/*quality control*. Untuk produksi SL, tukang atas diberi upah sebesar Rp 17,000 perkodi perorang dan tukang bawah diberi upah sebesar Rp 20,000 perkodi perorangnya. UMKM Nagaya memiliki 4 karyawan tukang atas dan 3 tukang bawah sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk upah pekerja dalam produksi SL sebesar Rp 6,400,000. Untuk produksi PN 10 tukang atas diberi upah sebesar Rp 13,000 sedangkan tukang bawah diberi upah sebesar Rp 25,000. Untuk produksi MTL 04 tukang atas diberi upah sebesar Rp 20,000 dan tukang 35,000. Untuk tukang dalam, tukang dalam diberi upah sebesar Rp 200,000 perminggunya untuk setiap pekerjaan sehingga untuk pertahunnya, yakni sebesar Rp 9,600,000.

### **Biaya Overhead Pabrik**

Yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dalam produksi ketiga jenis model ini adalah:

1. Berikut penjelasan mengenai bahan baku tidak langsung yang digunakan untuk memproduksi ketiga jenis model sendal tersebut:
  - a. Bahan baku tidak langsung SL.  
Bahan tidak langsung yang digunakan untuk memproduksi sandal SL, yakni 50 kodi gesper, 50 kodi dus, 2 black lem PU, 5 kg plastik, 10 dus paku payung, 1 bungkus keling kecil, 50 kodi joli, 17 benang. Harga untuk masing-masing bahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gesper memiliki harga satuannya Rp 60,000, UMKM membeli sebanyak 50 kodi sehingga biaya yang dikeluarkan untuk 50 kodi gesper adalah Rp 3,000,000.
  - 2) Untuk dus memiliki harga satuan Rp 15,000 dan pemilik UMKM Nagaya membeli dus sebanyak 50 kodi dengan harga Rp 750,000.
  - 3) Untuk pembuatan sandal 50 kodi ini, pemilik UMKM Nagaya memakai 2 kaleng lem dengan jenis *black* lem PU, *black* disini bukanlah *black* warna hitam melainkan lem dengan kaleng besar. Lem PU digunakan untuk menempelkan antar 2 sol. Lem untuk memproduksi sandal ada 2 jenis, yakni lem kuning dengan lem putih. Lem putih digunakan untuk menempelkan sol bawah dengan sol atas yang tidak memiliki tambahan berupa bahan kain sedangkan lem kuning digunakan untuk sol atas yang memiliki tambahan bahan kain. Jadi penggunaan lem ini tergantung dari sol atasnya, UMKM Nagaya memakai lem putih untuk ketiga model ini karena sol atasnya tidak memiliki tambahan bahan kain. Untuk harga lem sendiri 1 kalengnya dihargai Rp 345,000 karena pemilik UMKM Nagaya membeli 2 kaleng lem PU sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli 2 kaleng lem adalah Rp 690,000.
  - 4) Untuk pembuatan 50 kodi sandal SL ini membutuhkan 5 kg plastik untuk membungkus sandal yang telah di dus. Pembungkusan ini dilakukan agar sandal yang sudah didus terpisah dengan model lain saat dikirim (tidak menyatu) dan juga agar tidak terkena hujan saat produk sandal dikirim ke tempat konsumen. Ukuran dus untuk model SL adalah  $36/40$ . Harga plastik 1 kg  $36/40$  adalah Rp 15,000 karena untuk pembuatan sandal ini, pemilik UMKM Nagaya membeli sebanyak 5 kg jadi totalnya untuk pembelian plastik 5 kg ini adalah Rp 750,000.
  - 5) Dalam pembuatan model SL, UMKM Nagaya membeli 10 dus paku payung yang digunakan untuk sebagai tambahan hiasan agar terlihat lebih menarik. Paku payung ditempatkan dibagian sisi kanan dan kiri samping muka. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh tukang dalam *quality control*. Harga 1 dus untuk paku payung sendiri adalah Rp 30,000 dan karena dalam pembuatan model SL ini memerlukan 10 dus paku, maka biaya yang dikeluarkan untuk 10 dus paku ini adalah Rp 300,000.
  - 6) Untuk 50 kodi gesper diperlukan 2 bungkus keling kecil dengan harga Rp 70,000 (untuk 1 dus keling kecil dikenai harga Rp 35,000),.
  - 7) Untuk menjahit 50 kodi muka diperlukan 17 buah benang, 1 buah benang dihargai Rp 5,000 biaya yang dikeluarkan untuk 17 benang ini adalah Rp 85,000.
- b. Bahan baku tidak langsung PN 10
- Bahan baku tidak langsung yang digunakan untuk memproduksi PN 10 hampir sama dengan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sandal SL. Yang membedakan adalah SL menggunakan gesper sebagai penghiasnya sedangkan PN 10 menggunakan variasi. Harga 1 kodi variasi dihargai Rp 92,000 dan dus yang digunakan memiliki beda ukuran. Ukuran dus untuk sandal PN 10 lebih besar dibandingkan ukuran dus untuk sandal SL. Jika sandal SL menggunakan dus  $36/40$ , sandal PN 10 menggunakan ukuran dus  $38/40$  sehingga harga untuk 1 kodi dus untuk sandal PN 10 dihargai Rp 22,000 karena ukuran dus lebih besar, plastik yang digunakan juga lebih besar sedikit tetapi memiliki harga yang sama dan didalam memproduksi PN 10 tidak menggunakan keling kecil.

- c. Bahan baku tidak langsung MTL 04  
Bahan baku tidak langsung yang digunakan untuk memproduksi MTL 04 hampir sama dengan PN 10, yang membedakan adalah dihiasan sandal saja. MTL 04 sama seperti SL menggunakan gesper sebagai penghias sandal hanya saja gesper disandal MTL 04 menggunakan kait. Harga 1 kodi gesper+kait, yakni sebesar 40,000 karena gesper+kait ini digunakan untuk 50 kodi maka harga untuk 50 kodi gesper+kait sebesar Rp. 2,000,000.
2. Biaya transportasi  
Dikarenakan pengiriman dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan biaya Rp. 120,000 maka biaya yang dikeluarkan untuk setahun sebesar Rp. 5,760,000.
3. Biaya rancangan proses produk  
Biaya yang dikeluarkan untuk setiap pembuatan contoh adalah sebesar Rp 200,000 dan karena dilakukan selama 6 kali dalam setahun maka biaya yang dikeluarkan, yakni 1,200,000.
4. *Overhead* lain-lain  
Didalam biaya *overhead* UMKM Nagaya tidak terdapat biaya listrik, air, dan telepon serta penyusutan gedung karena pabrik UMKM Nagaya menyatu dengan rumah pemilik dan tidak adanya penyusutan mesin karena para karyawan yang bekerja bagian penjahitan memiliki mesin jahit sendiri dan dapat mengerjakannya di rumah.

### **Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Bahan baku langsung berupa 50 kodi sol puyuh, 70 meter bahan honolu, 100 kodi sol lasty, 50 kodi hidung serta 70 meter bahan colombo untuk membuat 150 kodi. Total biaya bahan baku langsung UMKM Nagaya tahun 2017 adalah Rp. 442,800,00 dengan perbulannya Rp.36,900,000. Untuk menentukan biaya tenaga kerja langsung dengan mengkalikan jumlah unit sandal yang sudah dikerjakan dikali dengan harga pokok gaji. Total biaya tenaga kerja langsung sebulannya adalah Rp. 22,800,000 dan total tenaga kerja langsung tahun 2017 adalah Rp. 273,600,000. Sementara untuk biaya *overhead* pabrik dihitung dengan menambahkan bahan baku langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Total biaya *overhead* pabrik UMKM Nagaya tahun 2017 adalah Rp. 219,600,000 dengan perbulannya Rp. 18,900

### **Komponen dan Perhitungan Biaya Kualitas**

*Pertama*, akan dijelaskan apa saja yang termasuk biaya pencegahan dan apa saja yang tidak termasuk biaya pencegahan didalam memproduksi SL, PN 10, dan MTL 04. Biaya pencegahan dan yang termasuk kedalam biaya pencegahan pada UMKM Nagaya yakni, biaya rancangan proses produk adalah sebesar Rp. 1,200,000 untuk keseluruhan jenis dan dialokasikan kedalam produk SL, PN 10, dan MTL 04 masing-masing sebesar Rp. 400,0000.

*Kedua*, didalam UMKM Nagaya tidak terdapatnya biaya penilaian seperti biaya yang berkaitan dengan pengukuran, evaluasi, dan auditing produk agar sesuai dengan standar kualitas. UMKM Nagaya tidak mengukur standar kualitas dengan cara yang seperti itu tetapi dengan cara apakah barang yang diproduksi sudah sesuai dengan dipesan.

*Ketiga*, yang termasuk dalam biaya kegagalan internal adalah biaya kelebihan sisa bahan baku, kelebihan sisa paku payung, kelebihan lem PU, kelebihan keling kecil, kelebihan benang, kelebihan plastik sebesar Rp 5,000,000, 360,000, 1,035,000, 140,000, 30,000, 105,000 untuk keseluruhan jenis.

*Keempat*, Dalam produksi ketiga jenis model sandal ini tidak terdapat biaya kegagalan eksternal karena UMKM Nagaya tidak memiliki garansi untuk produknya

dan tidak memiliki system retur barang sehingga jika produk rusak maka tidak dapat dikembalikan dan tidak terdapat juga penanganan keluhan pelanggan.

### **Analisis Biaya Kualitas UMKM Nagaya**

Total jumlah biaya kualitas untuk keseluruhan jenis memiliki total jumlah sebesar Rp.7,570,000. Angka tersebut termasuk biaya pencegahan Rp. 1,200,000 dengan presentase 19% berupa biaya rancangan proses produk, dan biaya kegagalan internal sebesar 6,370,000 dengan presentase 84% berupa: biaya kelebihan sisa bahan baku dengan total biaya Rp, 5,000,000 dan memiliki presentase 66%, biaya kelebihan sisa paku payung dengan total biaya Rp. 60,000 dan memiliki presentase 1%, biaya kelebihan lem PU dengan total biaya Rp. 1,035,000 dan memiliki presentase 14%, biaya kelebihan keling kecil Rp. 140,000 dengan presentase 2%, biaya kelebihan sisa benang Rp. 30,000 dengan presentase 0%.

### **Analisis Biaya Kualitas Terhadap Biaya Produksi**

Biaya kualitas untuk keseluruhan jenis adalah Rp 7,570,000 dan biaya produksi untuk keseluruhan jenis adalah Rp. 937,200,000 sehingga biaya kualitas UMKM Nagaya memiliki presentase sebesar 1% terhadap biaya produksinya. Biaya kualitas UMKM Nagaya terdiri dari biaya pencegahan dengan presentase 0% terhadap biaya produksi dan biaya kegagalan

### **Keterkaitan antara Analisis Biaya Kualitas dengan Efisiensi Produksi Keseluruhan Perusahaan**

Untuk melakukan efisiensi biaya produksi, UMKM perlu mengurangi biaya kelebihan sisa bahan baku langsung maupun bahan baku tidak langsung.

### **Hasil Perhitungan Perbandingan Sebelum dan Setelah Penerapan Biaya Kualitas UMKM Nagaya**

Bahwa UMKM Nagaya dapat melakukan efisiensi biaya sebesar Rp. 6,370,000. Biaya ini memang tidak termasuk dalam masalah besar sehingga seringkali pemilik UMKM Nagaya mengabaikan masalah tersebut tetapi jika dibiarkan masalah kecil tersebut dapat menjadi masalah yang besar dan dapat merugikan UMKM Nagaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Komponen dan Perhitungan Biaya Kualitas UMKM Nagaya. Mengidentifikasi dan menganalisis biaya kualitas berdasarkan biaya produksi UMKM Nagaya. Komponen-komponen biaya kualitas UMKM Nagaya terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal. Komponen-komponen biaya kualitas tersebut pada UMKM Nagaya, meliputi (1) biaya pencegahan yang terdiri dari biaya rancangan proses produk (2) biaya kegagalan internal yang terdiri dari kelebihan sisa bahan baku, kelebihan paku payung, kelebihan lem PU, kelebihan keling kecil, kelebihan benang, dan kelebihan plastik.
2. Dengan melakukan indentifikasi dan analisis biaya kualitas maka dapat diketahui pengaruh biaya kualitas terhadap biaya produksi dengan presentase sebesar 1% terhadap biaya produksi yang terdiri dari 0% biaya pencegahan, dan 1% biaya kegagalan internal. Hal tersebut berarti bahwa biaya kualitas memiliki pengaruh tidak terlalu besar terhadap biaya produksi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Garrison, Ray., H, Eric, W.N, dan Peter, C.B. 2014. *Akuntansi Manajerial*, Salemba Empat, Jakarta.
- Iriyadi dan Hendra, S. 2007. *Akuntansi Biaya*, STIE Kesatuan, Bogor.
- Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2013 tentang Pelaksanaan UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Riwayadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Samryn. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3, Kencana Perdana Media Group, Jakarta.
- Sari, Triar, R dan Maswar, P.P. 2013. Peranan Analisis Dalam Meningkatkan Efisiensi Produksi. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol 2(5)
- Siregar, Baldric, dkk. 2014. *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Susanti. 2007. Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Omzet Penjualan Pada PT.Sampurna, Kuningan Juwana. Semarang: Universitas Semarang.